

**TINGKAT PARTISIPASI PETANI
TERHADAP PERTANIAN ORGANIK TANAMAN TOMAT
DI DESA SUMBEREJO, KECAMATAN BATU**

SKRIPSI



Oleh:

**SAVERINA GORETI JAMPUR
2016310119**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG
2023**

RINGKASAN

Pertanian adat akhir-akhir ini menjadi isu utama di Indonesia karena kecenderungan masyarakat modern untuk kembali ke alam atau mempertahankan cara hidup yang konsisten. Menurut Septiadi dkk. (2020), menggunakan semprotan serangga palsu dan pupuk kandang biasa, misalnya, dapat membahayakan kesehatan manusia. Kecamatan pertanian merupakan salah satu wilayah yang memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung perekonomian provinsi. Karena memiliki penghargaan bisnis yang sangat tinggi dan tanggung jawab yang kuat untuk memenuhi suara banyak lapisan masyarakat baik domestik maupun internasional, perbaikan merupakan sub-bidang yang perlu menjadi salah satu tuntutan dalam perputaran hijau (Hendrian et al., 2022). Menurut Direktorat Jenderal Perbaikan, tomat adalah barang keluarga hijau umum baik dari segi harga maupun kredit pokok. Kota Sumberejo yang terletak di atas bukit 700 meter di atas permukaan laut menerima curah hujan antara 2000 dan 3000 mm setiap tahun. Di lingkungan tropis Kota Sumberejo, tanaman tomat tumbuh subur berdampingan dengan tanaman pertanian lainnya.

Peneliti akan memeriksa tingkat kolaborasi peternak dalam budaya yang khas untuk menyelidiki bagaimana keahlian, perspektif, dan penggunaan pengembangan umum peternak dapat mempengaruhi hal ini. Pada 24 Oktober hingga 24 November 2022, investigasi ini dilakukan di Kota Sumberejo, Kelurahan Batu, Kota Batu, dan Malang Pedoman. Filosofi skala Likert digunakan dalam penelitian ini sebagai sarana konfirmasi informasi. Seorang ahli membuat beberapa pertanyaan, dan setiap pertanyaan diberi skor berdasarkan tanggapan dari responden. Ringkasan menunjukkan bahwa 84% penggalang memiliki pemahaman yang kuat tentang pertumbuhan normal, 81,74% ingat memiliki evaluasi yang sangat dihormati, dan 84,67% ingat memiliki kompetensi yang sangat dihargai. Berdasarkan evaluasi skala Likert, petani di Kota Sumberejo memiliki keahlian yang luas dengan standar pertumbuhan tomat.

Kata kunci : Tingkat Partisipasi, Petani, Tanaman Tomat Organik

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bertani normal akhir-akhir ini muncul sebagai topik perbincangan yang tak terbantahkan di Indonesia karena kembali ke alam atau mempertahankan cara hidup yang stabil adalah pola peradaban modern. Masyarakat semakin sadar bahwa penggunaan pestisida dan pupuk kandang yang umum, misalnya, dapat berdampak negatif bagi kesehatan manusia (Septiadi, et al., 2020). Salah satu kecamatan provinsi yang menginvestasikan dana cukup besar dalam membantu perekonomian daerah setempat dan kegiatan yang berlangsung adalah sublokal hortikultura. Sub-kawasan harus menjadi salah satu tuntutan dalam pengembangan hortikultura karena memiliki nilai bisnis yang sangat tinggi dan memiliki kekuatan wilayah yang signifikan untuk memenuhi kebutuhan yang kuat dari berbagai lapisan masyarakat baik di dalam maupun di luar negeri (Hendrian, dkk. al, 2022). Menurut Ditjen Agribisnis, tomat merupakan salah satu komoditas produksi dalam negeri yang diterima secara umum dalam hal imbalan uang dan keterampilan. Menurut Yanti dkk. (2013), tomat merupakan produk tanaman dengan nilai pasar yang tinggi. Tomat termasuk sejumlah vitamin yang menyehatkan tubuh. Mineral, vitamin A, dan asam L-askorbat adalah beberapa komponennya. Budidaya tomat di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar. Tergantung pada jenis atau varietasnya, tanaman ini dapat tumbuh di mana saja, dari rawa hingga pegunungan. Di luar konsumsi langsung, tomat semakin banyak digunakan untuk membuat makanan olahan dan untuk menghias benda (Chalids et al., 2019).

Gaya hidup sehat dengan fokus pada bantuan yang sering saat ini menjadi tren yang terkenal. Sejalan dengan itu, peternak mulai beralih dari sistem rencana budaya tradisional dan menuju struktur rencana alternatif yang bergantung pada penggunaan bahan produksi yang tidak biasa. Karakter produk nasional harus ditegaskan dengan melihat situasi saat ini. Selain itu, komoditas pedesaan harus higienis (untuk kredit asbut), kaya nutrisi (untuk kredit pangan), dan ramah lingkungan (untuk kredit lingkungan). Di negara-negara berkembang, khususnya Indonesia, hasil alam pedesaan dipandang sebagai entitas yang berbeda. Reproduksi mulai menggunakan kerangka kerja pengembangan reguler lebih sering sekitar empat hingga lima bulan lalu. Dari satu tahun ke tahun berikutnya, pertanian reguler di Indonesia berkembang. Meningkatnya jumlah lahan tidur di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan pertanian konvensional. Data Perkiraan Budidaya Berkala Indonesia (SPOI, 2019) menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kemajuan luas lahan menemukan nilai rata-rata 14,92% setiap tahun dari 2008 hingga 2018. Ada perbedaan

administrasi yang signifikan karena beberapa kepala tidak mengembalikan pengesahan mereka dalam pola pikir seperti itu. Pada tahun 2017 dan 2018, progres luas lahan (Ha) meningkat drastis masing-masing sebesar 208.042,06 dan 251.630,98 Ha. Sementara itu, 18.000 peternak dari berbagai barang berpartisipasi dalam kegiatan budidaya alam dalam jangka waktu yang cukup lama. Eksekutif dan perluasan lahan (Ha) dari 2008 hingga 2018 Sumber: SPOI (2019) Pertanian reguler berubah dengan cepat, tetapi peternak pedesaan biasanya tidak menyambungnya. Lahan yang digunakan untuk pertanian rutin meningkat dari tahun 2008 hingga 2010, namun menurun dalam dua tahun berikutnya. Wilayah reguler meningkat sebesar 76.013,20 Ha dari 62.127,82 Ha pada tahun sebelumnya sebelum kembali menurun pada tahun 2014.

Menurut studi terbaru yang dilakukan oleh Perhimpunan Normal Indonesia (2017), 94% responden telah mengonsumsi makanan normal, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh kesadaran responden akan dampak terhadap lingkungan yang disebabkan karena hanya mengikuti aturan. Dengan mengatur aturan mengenai penegakan dan kasus-kasus kealamian yang dilakukan oleh LSO yang terlibat, pemerintah Indonesia mendorong tumbuhnya keseriusan hasil alam di Indonesia pada tahun 2013 melalui Menteri Pertanian Nomor 64.

Kota Batu menyediakan sebagian besar ekspresi tumbuhan ini. Naiknya status Stone sebagai komunitas perakitan dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor, termasuk wilayah geologisnya yang menguntungkan, curah hujan yang agak tinggi, dan iklim yang ideal untuk menghasilkan beragam tanaman hijau. Faktor-faktor tersebut turut menentukan pilihan menjadi hijau di Kota Batu. Kota Batu juga akan memberikan andil atas minat sayuran di Jawa Timur. Dari sekian banyak jenis sayuran, tomat adalah salah satu yang paling banyak dipilih warga Kota Batu. Kota Sumberejo merupakan salah satu kota penghasil tomat terbesar. Di Kota Sumberejo, tomat diproduksi secara konvensional dan sintetik.

Kota Sumberejo yang berada pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut dan menerima curah hujan 2000–3000 mm setiap tahunnya, terletak di lereng bukit. Sementara itu, kondisi geologi Kota Sumberejo yang menguntungkan sangat ideal untuk menanam tomat dan jenis tanaman hijau lainnya. Atau dikenal sebagai tujuan panen sayuran, Kota Sumberejo. Peternak, baik alami maupun buatan, merupakan mayoritas penduduk Kota Sumberejo. Para petani ini sebagian besar menanam tomat organik. Petani tomat biasa di Kota Sumberejo memiliki permasalahan yang penting untuk dipelajari dalam mempraktekkan perkembangan normal. Selain itu, penanam menghindari praktik pengembangan normal karena luas lahan yang melakukan hal tersebut kecil dan terletak dekat dengan kejadian yang sering terjadi. Tanah, persediaan air yang sudah ada, dan barang rekayasa lainnya yang digunakan oleh peternak tradisional untuk meracuni tanaman mereka

semuanya telah ditinggalkan. Oleh karena itu, para ahli akan menyelidiki bagaimana kolaborasi peternak dalam pertanian alami dapat dipengaruhi oleh banyak aspek pengetahuan, sikap, dan kapasitas peternak dalam menyelesaikan tantangan yang disebutkan sebelumnya.

Indrawati dkk. (2003:34) bahwa kerjasama adalah suatu siklus yang mencakup semua kelompok yang tergabung secara efektif dalam rangkaian kegiatan, mulai dari kehadiran peternak dalam pertemuan kelompok peternak hutan, partisipasi dalam mengatur pertemuan, dan dukungan pemikiran dalam perencanaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani di Desa Sumberejo terkait budidaya tomat organik?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengimplementasikan budidaya tomat alami di Kota Sumberejo, perlu diketahui tingkat kerjasama peternak serta pengetahuan, pandangan, dan keterampilan mereka dalam hal ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Studi ini diharapkan dapat menjadi alat bagi pencipta untuk menyelidiki materi yang sudah tersedia untuk umum.
2. Bagi para petani, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pemikiran ketika mereka memutuskan apakah akan membuat wisma baru, yang kemudian dapat digunakan sebagai data lebih lanjut untuk lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Program Pupm Di Ponorogo Srie. *Magister Agribisnis*, 20 (2), 1–13.
- Baity, S., Purnomo, D., & Sulisty, T. D. 2015. Budidaya Organik Kedelai Sistem Agroforestri Menggunakan Pupuk Hayati. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 30 (1) 7-12
- Chalids, I., Najib, M., & Suparno, O. (2019). Strategi pengembangan usaha tani tomat dalam upaya menembus Singapura (Studi kasus mitra Tani Parahyangan). *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (Jamb)*, 5(1), 24-24.
- Dien. Y. 2012. Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan Di Desa Kauditan II Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara, Fakultas Pertanian Unsrat Manado.
- Dyanto, R., Sukmawati, D., Nataliningsih, & Nyanjang Apandi. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Partisipasi Petani Anggota Kelompok Tani Terhadap Keberhasilan Usahatani Tomat (*Solanum lycopersicum L.*). *Agriwet : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan* .
- Fita Dwi Untari, Sadono, D., & Effendy, L. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani Hortikultura di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 87–104.
- Hutajulu Mutiara, Sriroso Satmoko, D. M. (2017). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Tingkat Partisipasi Petani Sayuran Organik Di P4s Tranggulasi, Selongisor Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. *Agriculture*, 6 (1), 1–8.
- Hendrian, Y. I., & Noni, S. (2022). Prospek Pengembangan Usahatani Tomat di Lahan Joni Roma Farm Desa Nita Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 552-560.
- Heriani, N., W. A. Zakaria,. 2013. Analisis keuntungan dan risiko usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *JII A 1 (2) : 169 - 173.*
- Haerul, Muammar, dan J. L. Isnaini. 2015. Pertumbuhan dan produksi tanaman tomat (*Solanum lycopersicum L.*) terhadap POC (Pupuk Organik Cair). *J. Agrotan 1(2) :*
- Husnain, Kasno, A & Rochayati, S., 2016. Pengelolaan Hara dan Teknologi Pemupukan Mendukung Swasembada Pangan di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan 10(1)*, 25-36
[https://media.neliti.com/media/publications/132730-ID-pengelolaan-hara-dan-teknologipemupukan.](https://media.neliti.com/media/publications/132730-ID-pengelolaan-hara-dan-teknologipemupukan)

- Indrawati, D.R., Irawan, E., Haryanti, N., Yuliantoro, D. (2003). Partisipasi Masyarakat Dalam Upaya Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah(RLKT), Jurnal Pengelolaan dan Surakarta IX(1) 2003: 30-44.
- Ifoam, 2020. *Principles of Organic Agriculture Preamble*.
https://www.ifoam.bio/sites/default/files/2020-03/poa_english_web.pdf
- Lathifah, M. N., Supriyono,. 2017. Respon Garut Terhadap Jumlah Benih Dan Dosis Pupuk Organik. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*,32(2),101–107.
- Rehatta, H., A. Mahulete, dan A. M. Pelu. 2014. Pengaruh Konsentrasi Pupuk Organik Cair Bioliz dan Pemangkasan Tunas Air / Wiwilan terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Tomat (*Lycopersicon esculentum* Miller). *Jurnal Budidaya Pertanian* 10 (2) : 88-92.
- Salim, M. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Penyusunan Program Penyuluhan pada Usahatani Tomat. *Agribisnis*, 1(1), 24–34.
- Spoi, 2019. Statistik Pertanian Organik Indonesia 2019. Penerbit Aliansi Organik Indonesia. Jakarta.
- Syafruddin, 2015. Management of Nitrogen Fertilizer Application on Maize. *J. Litbang Pert.* 34 (3), 105- 116 ejournal.litbang.pertanian.go.id
- Septiadi, D., & Mundiayah, A. I. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Tani Sayuran Berbasis Pertanian Organik. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 35-43.
- Sutarni , Trisnanto, T. B., & Unteawati, B., 2017. Preferensi Konsumen Terhadap Atribut Produk Sayuran Organik di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* 17 (3), 203-211
<https://doi.org/10.25181/jppt.v17i3.337>
- Silitonga, J., & Salman, S. 2014. Analisis Permintaan Konsumen Terhadap Sayuran Organik Pasar Modern Kota Pekanbaru. *dinamika pertanian*, 29(1), 79–86.
- Sukaatmadja, I. P. 2014. Analisis Perilaku Konsumen terhadap Keputusan Pembelian Sayur Organik CV Golden Leaf Farm Bali Analysis of Consumer Behavior Toward Organic Vegetable Purchasing Decisions CV Golden Leaf Farm Bali Pendahuluan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 2(1), 1–10.
- Rehatta, H., A. Mahulete, dan A. M. Pelu. 2014. Pengaruh Konsentrasi Pupuk Organik Cair Bioliz dan Pemangkasan Tunas Air / Wiwilan terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Tomat (*Lycopersicon esculentum* Miller). *Jurnal Budidaya Pertanian* 10 (2) : 88-92.

- Wahyunindyawati, F. Kasijadi, dan Abu. 2012. Pengaruh pemberian puuk organik “Biogreen Granul” terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah. *Journal Basic Science and Technology* 1 :21-25
- Yanti, Y. A. Indrawati dan Revilda. 2013. Penentuan Kandungan Unsur Hara Mikro (Zn, Cu, dan Pb) Didalam Kompos Yang dibuat dari Sampah Tanaman Pekarangan dan Aplikasinya Pada Tanaman Tomat (*Solanum lycopersicum* Mill). *Jurnal Kimia Unand*, 2 (1), 2303-3401.